

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jauh sebelum masyarakat mengenal uang sebagai alat tukar dalam berbagai transaksi, masyarakat menggunakan sistem barter atau menukar barang dengan barang untuk mendapatkan barang-barang yang dibutuhkannya. Uang dapat didefinisikan sebagai alat tukar yang dapat diterima secara luas dan umum. Alat tukar yang digunakan dapat berupa benda apapun yang bisa diterima oleh setiap orang di masyarakat ketika melakukan proses pertukaran barang dan jasa.

Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara luas diterima sebagai alat pembayaran untuk proses pembelian barang-barang dan jasa-jasa, pengakuan kekayaan berharga lainnya, juga termasuk untuk pembayaran hutang. Para ahli juga memiliki pendapat bahwa fungsi uang yang sebenarnya adalah sebagai alat penunda pembayaran. Jadi dapat disimpulkan, uang adalah suatu benda yang diterima secara umum dan luas oleh masyarakat untuk mengukur nilai, alat untuk menukar, dan juga sebagai alat untuk melakukan pembayaran atas pembelian barang dan jasa, dan pada waktu bersamaan pula bertindak sebagai alat penimbun kekayaan.

Keberadaan uang ini sesungguhnya menyediakan alternatif transaksi yang lebih mudah serta efisien daripada barter yang lebih kompleks, tidak efisien, dan kurang cocok apabila digunakan dalam sistem ekonomi modern seperti saat ini karena membutuhkan orang yang sama yang memiliki keinginan yang sama untuk melakukan pertukaran dan juga memiliki kesulitan dalam penentuan nilai tukar. Efisiensi yang didapatkan dengan menggunakan uang ini pada akhirnya mendorong perdagangan serta pembagian tenaga kerja yang kemudian dapat meningkatkan produktifitas dan kemakmuran.

Pada awalnya di Indonesia, uang dibuat dan diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia dalam bentuk kuartal. Namun sejak dikeluarkannya UU No. 13 tahun 1968 pasal 26 ayat 1, hak pemerintah dalam mencetak uang dicabut. Pemerintah kemudian menetapkan Bank Sentral, Bank Indonesia, sebagai satu-satunya lembaga yang berhak menciptakan uang kartal. Hak untuk menciptakan uang itu disebut dengan hak oktroi.

Uang yang kita kenal sekarang ini telah mengalami proses perkembangan yang panjang. Pada mulanya, masyarakat belum mengenal pertukaran karena setiap orang berusaha memenuhi kebutuhannya dengan usaha sendiri. Manusia berburu jika ia lapar, membuat pakaian sendiri dari bahan-bahan yang sederhana, mencari buah-buahan untuk konsumsi sendiri; singkatnya, apa yang diperolehnya itulah yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan selanjutnya menghadapkan manusia pada kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri ternyata tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhannya.

Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, mereka mencari orang yang mau menukarkan barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan olehnya. Akibatnya muncullah sistem 'barter' yaitu barang yang ditukar dengan barang. Namun pada akhirnya, banyak kesulitan-kesulitan yang dirasakan dengan sistem ini. Di antaranya adalah kesulitan untuk menemukan orang yang mempunyai barang yang diinginkan dan juga mau menukarkan barang yang dimilikinya serta kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya.

Untuk mengatasinya, mulailah timbul pikiran-pikiran untuk menggunakan benda-benda tertentu untuk digunakan sebagai alat tukar. Benda-benda yang ditetapkan sebagai alat pertukaran itu adalah benda-benda yang diterima oleh umum (*generally accepted*) benda-benda yang dipilih bernilai tinggi (sukar diperoleh atau memiliki nilai magis dan mistik), atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari misalnya garam yang oleh orang Romawi digunakan sebagai alat tukar maupun sebagai alat pembayaran upah. Pengaruh orang Romawi tersebut masih terlihat sampai sekarang: orang Inggris menyebut upah sebagai *salary* yang berasal dari bahasa Latin *salarium* yang berarti garam. Barang-barang yang dianggap indah dan bernilai, seperti kerang ini, pernah dijadikan sebagai alat tukar sebelum manusia menemukan uang logam.

Meskipun alat tukar sudah ada, kesulitan dalam pertukaran tetap ada. Kesulitan-kesulitan itu antara lain karena benda-benda yang dijadikan alat tukar belum mempunyai pecahan sehingga penentuan nilai uang, penyimpanan (*storage*), dan pengangkutan (*transportation*) menjadi sulit dilakukan serta timbul pula kesulitan akibat kurangnya daya

tahan benda-benda tersebut sehingga mudah hancur atau tidak tahan lama. Kemudian muncul apa yang dinamakan dengan uang logam.

Logam dipilih sebagai alat tukar karena memiliki nilai yang tinggi sehingga digemari umum, tahan lama dan tidak mudah rusak, mudah dipecah tanpa mengurangi nilai, dan mudah dipindah-pindahkan. Logam yang dijadikan alat tukar karena memenuhi syarat-syarat tersebut adalah emas dan perak. Uang logam emas dan perak juga disebut sebagai uang penuh (*full bodied money*). Artinya, nilai intrinsik (nilai bahan) uang sama dengan nilai nominalnya (nilai yang tercantum pada mata uang tersebut).

Pada saat itu, setiap orang berhak menempa uang, melebur, menjual atau memakainya, dan mempunyai hak tidak terbatas dalam menyimpan uang logam. Sejalan dengan perkembangan perekonomian, timbul suatu anggapan kesulitan ketika perkembangan tukar-menukar yang harus dilayani dengan uang logam bertambah sementara jumlah logam mulia (emas dan perak) sangat terbatas. Penggunaan uang logam juga sulit dilakukan untuk transaksi dalam jumlah besar sehingga diciptakanlah uang kertas Mula-mula uang kertas yang beredar merupakan bukti-bukti pemilikan emas dan perak sebagai alat/perantara untuk melakukan transaksi.

Dengan kata lain, uang kertas yang beredar pada saat itu merupakan uang yang dijamin 100% dengan emas atau perak yang disimpan di pandai emas atau perak dan sewaktu-waktu dapat ditukarkan penuh dengan jaminannya. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat tidak lagi menggunakan emas (secara langsung) sebagai alat pertukaran. Sebagai gantinya, mereka menjadikan 'kertas-bukti' tersebut sebagai alat tukar.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pola hidup masyarakat dan sistem pembayaran pun turut mengalami perubahan. Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini bahkan dapat menggeser sistem pembayaran yang pada awalnya menggunakan uang tunai, menjadi pembayaran non tunai yang dinilai lebih praktis.

Sistem pembayaran yang semula menggunakan fisik saat ini perlahan mulai di tinggalkan dan beralih menjadi pembayaran menggunakan uang digital atau yang biasa disebut pembayaran non tunai. Pembayaran ini pada umumnya dilakukan dengan cara transfer antar bank ataupun transfer intra bank melalui jaringan internal bank itu sendiri. Adapun fasilitas yang diberikan oleh bank untuk sistem pembayaran non tunai antara lain dengan menggunakan kartu ATM, kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik.

Semakin berkembangnya penggunaan uang menunjukkan bahwa semakin kompleks kebutuhan yang harus dipenuhi. Uang elektronik (atau uang digital) secara tidak langsung menjadi salah satu kebutuhan wajib apalagi dengan diberlakukannya aturan pemerintah yang mewajibkan para pengguna jalan Tol, tempat parkir bahkan halte Bus wajib menggunakan uang elektronik ini.

Uang elektronik adalah uang yang digunakan dalam transaksi non tunai dengan cara elektronik. Biasanya, transaksi ini melibatkan penggunaan jaringan komputer (seperti internet dan sistem penyimpanan harga digital). Uang elektronik memiliki nilai tersimpan (*stored-value*) atau prabayar (*prepaid*) dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang. Nilai uang dalam e-money akan berkurang pada saat konsumen menggunakannya untuk pembayaran.

Dalam menghadapi dunia digital yang berkembang begitu cepat, perbankan di Indonesia juga dituntut untuk menyesuaikan kebijakan yang sudah diberlakukan dan harus mulai bergerak dalam bidang uang elektronik ini. Perbankan nasional milik negara yang sudah cukup lama menyediakan fasilitas ini salah satunya adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dengan kartu elektroniknya yaitu BRIZZI. Bank BRI sudah menyediakan fasilitas uang elektronik Brizzi sejak tahun 2007 silam. Dengan peluncurannya ini, bank BRI menyatakan siap dengan segala perubahan dalam dunia perbankan yang semakin maju ini.

BRIZZI adalah kartu prabayar contactless smart card yang diterbitkan oleh Bank BRI untuk transaksi pengganti uang tunai. Masyarakat dapat membeli kartu perdana BRIZZI Card di cabang utama Bank BRI dan kantor Bank BRI Unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Fitur BRIZZI Card secara lengkap antara lain: saldo tersimpan pada chip kartu sehingga pada saat transaksi tidak dibutuhkan PIN atau tanda tangan, dapat diisi ulang dengan minimum saldo kartu Rp. 0,- (Nol Rupiah) dan maksimal saldo kartu Rp. 1.000.000,- (Satu Juta Rupiah) (sesuai ketentuan Bank Indonesia), serta saldo yang mengendap pada kartu tidak diberikan bunga.

Sebagai bentuk pengenalan BRIZZI kepada masyarakat, Bank BRI membuat promosi mengenai fungsi dan keuntungan penggunaan kartu BRIZZI yang bisa digunakan dimana saja dan kapan saja dan ditayangkan melalui videotron yang terpasang diseluruh kantor Bank BRI se Indonesia. Salah satunya adalah iklan yang berjudul BRIZZI – Bikin Perjalananmu

Makin Easy yang ditampilkan di videotron kantor Bank BRI serta yang dibagikan melalui akun youtube korporat Bank BRI.

Dari latar belakang inilah penulis ingin mengetahui makna dan isi pesan yang terkandung di dalam promo iklan BRIZZI – Bikin Perjalanannya Makin Easy melalui penelitian yang berjudul **Analisis Semiotik Iklan BRIZZI – Bikin Perjalanannya Makin Easy Oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian berikut adalah :

Bagaimana Analisis Semiotika Roland Barthes pada iklan produk Brizzi – Bikin Perjalanannya Makin Easy milik PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (Persero) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

Mengetahui makna semiotika yang terkandung dalam iklan BRIZZI – Bikin Perjalanannya Makin Easy milik PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (Persero).

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut dalam bidangnya. Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Akademis

Diharapkan menjadi bahan kajian yang memberi kontribusi bagi khasanah kepada ilmu komunikasi, dan juga untuk memberikan gambaran dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah iklan melalui kacamata semiotika.

b) Manfaat Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan-perusahaan yang ingin menawarkan produk dan jasa mereka melalui iklan pada media televisi, dapat lebih kreatif dan selektif terhadap ide cerita yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

